

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan merupakan tempat semua makhluk hidup berdampingan. Didalamnya terdapat komponen biotik dan abiotik yang saling mempengaruhi. Bila salah satu diantara komponen tersebut rusak, maka lingkungan makhluk hidup didalamnya akan terpengaruh atau bahkan musnah

Lingkungan dapat merupakan sumberdaya maupun bahaya (*hazards*). Kondisi lingkungan mengalami perubahan baik secara cepat maupun perlahan-lahan, oleh berbagai faktor penyebab, dan beragam dampaknya. Lingkungan sangat erat kaitannya dengan manusia karena lingkungan merupakan tempat tinggal bagi manusia. Lingkungan yang berkualitas hanya dapat tercipta apabila manusia memiliki kesadaran akan peduli terhadap lingkungannya.

Menurut Ali (2014) mengungkapkan bahwa permasalahan lingkungan seharusnya menjadi perhatian penting bagi seluruh manusia sebagai khalifah Allah di bumi karena lingkungan merupakan kelangsungan hidup (manusia dan alam). Melestarikan lingkungan sama maknanya dengan menjamin kelangsungan hidup manusia dan segala yang ada di alam dan sekitarnya. Sebaliknya, merusak lingkungan hidup, apapun bentuknya, merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup alam dan segala isinya, tidak terkecuali manusia.

Masyarakat pasti menginginkan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Namun pada saat ini kesadaran masyarakat terhadap lingkungan saat ini sangat kurang, jika kita lihat sikap masyarakat saat ini menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap lingkungannya, terkadang manusia lupa akan kewajibannya dalam menjaga lingkungan, sehingga banyak masalah-masalah lingkungan hidup yang disebabkan oleh perilaku-perilaku manusia. Manusia berperilaku tidak sesuai dengan seharusnya, menunjukkan kesadaran ekologisnya yang kurang, sehingga perilaku mereka perlu di ubah agar mereka sadar terhadap perilakunya tersebut.

Fenomena globalisasi membawa dampak pada kecenderungan yang bersifat global. Semua kejadian menjadi tidak mengenal batas territorial. Beberapa isu

Neni Setiani, 2019

PERAN KOMUNITAS "BALEBAT" DALAM MEMBINA CIVIC RESPONSIBILITY MASYARAKAT DESA DAYUEHKOLOT KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

global juga menjadi permasalahan utama di setiap negara. Salah satu isu global yang menjadi permasalahan hampir setiap negara ialah isu kerusakan lingkungan. (Maryani,2017, hlm 10)

Banjir dapat berupa genangan pada lahan yang biasanya kering seperti pada lahan pertanian, permukiman, pusat kota. Banjir dapat juga terjadi karena debit/volume air yang mengalir pada suatu sungai atau saluran drainase melebihi atau diatas kapasitas pengalirannya. Luapan air biasanya tidak menjadi persoalan bila tidak menimbulkan kerugian, korban meninggal atau luka-luka, tidak merendam permukiman dalam waktu lama, tidak menimbulkan persoalan lain bagi kehidupan sehari-hari.

Secara umum dampak banjir dapat bersifat langsung maupun tidak langsung, dampak langsung relatif lebih mudah diprediksi dari pada dampak tidak langsung. Dampak yang dialami oleh daerah perkotaan dimana didominasi oleh permukiman penduduk juga berbeda dengan dampak yang dialami daerah perdesaan yang didominasi oleh areal pertanian. Ada keterkaitan antara jumlah penduduk (manusia) dan penurunan kualitas lingkungan hidup. Penurunan kualitas lingkungan hidup oleh manusia terdiri atas 3 faktor yaitu jumlah manusia, jumlah sumber daya alam yang dipergunakan oleh setiap manusia, dan dampak lingkungan dari sumberdaya alam dipergunakan. Perilaku manusia berhubungan dengan lingkungan hidup (Salah satu hubungan antara penurunan kualitas lingkungan hidup dan manusia (sosial) yaitu sebagian besar penurunan kualitas lingkungan hidup hasil dari tindakan atau perilaku manusia. (Linda Ibrahim dkk, 2016,hlm 250)

Banjir yang menerjang suatu kawasan berdampak pada rusaknya rumah-rumah, Banjir juga menutup akses jalan warga terpaksa gunakan perahu kayu untuk melintas selain mengganggu aktivitas warga, sehingga membuat rute menjadi lebih jauh untuk bisa mencapai tujuan karena menghindari titik genangan seperti yang sering terjadi dan terjadinya kemacetan, selain itu banjir berdampak pada lumpuhnya kegiatan ekonomi akibat banjir dan proses belajar dalam persekolahan.

Potensi bencana banjir di Indonesia sangat besar dilihat dari topografi dataran rendah, cekungan dan sebagian besar wilayahnya adalah lautan. Curah hujan di daerah hulu dapat menyebabkan banjir di daerah hilir. Apalagi untuk daerah-daerah

yang tinggi permukaan tanahnya lebih rendah atau hanya beberapa meter di atas permukaan air laut (Suprpto,2011:35).

Kabupaten Bandung merupakan kawasan yang paling sering terjadi banjir. Bencana banjir tersebut tidak hanya disebabkan oleh alam, tetapi juga dipengaruhi faktor sosial seperti terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang kemudian memperlebar wilayah pemukiman sehingga tidak sejalan lagi dengan daya dukung lingkungan yang ada. Kawasan Kabupaten Bandung sendiri secara geografis dilalui tiga sungai besar yaitu Sungai Citarum, Citanduy dan Cisangkuy. Disaat musim penghujan muara pertemuan ketiga sungai tersebut meluap dan menggenangi pemukiman warga yang lokasinya semakin mendekati bantaran sungai.

Dari 31 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung, terdapat tiga kecamatan rawan banjir yaitu Kecamatan Baleendah, Kecamatan Dayeuhkolot, dan Kecamatan Bojongsoang yang ketiganya saling berdekatan dan berada di daerah aliran Sungai Citarum. Berdasarkan kajian karakter DAS Citarum (2011), 94% (879,8 ha) wilayah Dayeuhkolot berpotensi terkena banjir setiap tahun. Di Kecamatan Dayeuhkolot, banjir menggenangi empat desa, yaitu, Desa Dayeuhkolot, Cangkuang Wetan, Pasawahan, dan Citeureup, dengan jumlah rumah terendam 930 KK (2.273 jiwa). (Muhamad. Tachya, 2017 hlm 102)

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah warga terkena dampak banjir. Secara teknis, pemerintah daerah Kabupaten Bandung yang didukung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Pusat telah melakukan normalisasi sungai Citarum, dasar sungai yang telah dangkal kemudian dikeruk untuk mengembalikan kedalaman sungai, sehingga diharapkan permukaan aliran sungai tidak terlalu meluap. Penanganan secara sosial pun telah dilakukan, seperti evakuasi dan relokasi pemukiman warga secara permanen agar terhindar dari luapan air sungai.

Tetapi berbagai upaya tersebut dalam realisasinya tidak sepenuhnya optimal menghindarkan masyarakat dari bencana banjir. Salah satu kendala utama diyakini berasal dari kondisi masyarakat itu sendiri. Peningkatan jumlah penduduk, kepadatan pemukiman dan sikap masyarakat terhadap lingkungan khususnya

terhadap bencana banjir diyakini memiliki relevansi terhadap keberhasilan program-program pemerintah untuk menangani masalah banjir.

Pada saat ini banyak fenomena yang terjadi yaitu mengenai munculnya gerakan-gerakan masyarakat, organisasi atau komunitas sebagai pendukung keberlangsungan program pemerintah dan juga sebagai solusi ketika pemerintah belum mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan masyarakatnya. Organisasi adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama.

Manusia merupakan makhluk individu yang selalu membutuhkan suatu komunitas dan pada umumnya saling berhubungan antar kelompok atau kesatuan tertentu sehingga membentuk kelompok yang disebut dengan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009, hlm.146) bahwa “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.”

Dalam pendidikan kewarganegaraan ini masyarakat mempunyai tindakan secara langsung terlibat dalam membangun bangsa dan negara atau yang disebut dengan (*community civic*). Gerakan *community civic* pada tahun 1907 yang dipelopori oleh W.A. Dunn adalah untuk menghadapkan pelajar pada lingkungan atau kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan ruang lingkup lokal, nasional maupun internasional.

Pembinaan tanggung jawab warga tidak hanya dilakukan oleh pendidikan formal, namun perlu dilakukan oleh pendidikan informal dan pendidikan non formal. Mengingat sekarang bangsa Indonesia memasuki era globalisasi maka perlu diadakan pembinaan tanggung jawab warga negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan baik dalam domain akademik, domain kurikuler, maupun domain sosial kultural. Ketiga domain ini harus berjalan secara seimbang, berkesinambungan dan berlangsung terus menerus.

Dalam hasil penelitian terdahulu, Rohani (dalam jurnal Edukasi ,2013, hlm 219) mengemukakan bahwa:

“Pembinaan tanggung jawab warga negara dan menumbuhkan rasa peduli pada lingkungan merupakan salah satu tugas Pendidikan kewarganegaraan

sebagai domain sosial kultural atau Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*community civics*)”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu komunitas memiliki peran penting dalam pembinaan tanggung jawab warga negara agar menjadi warga negara yang memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun penelitian terdahulu lainnya, Liana (2017, hlm 3) mengemukakan bahwa :

“Setiap warga negara yang ingin memenuhi hak mereka akan lingkungan yang baik maka mereka wajib pula turut bertanggung jawab dalam menciptakan dan menjaga lingkungan hidup itu sendiri. Sehingga karakter tanggung jawab terhadap lingkungan sangat dibutuhkan oleh setiap warga demi mewujudkan warga negara berkarakter”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika warga negara telah dapat bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri, orang lain ataupun lingkungannya maka ia akan memiliki perhatian yang besar terhadap negaranya. Dengan karakter tanggung jawab tersebut, maka warga negara dapat berperilaku aktif dalam kegiatan bangsa dan bernegara (*civic participation*) serta menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*).

Selanjutnya, Bhakti (2017, hlm 7) menjelaskan setiap warga negara harus memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan, ada atau tidak adanya peraturan untuk menjaga kebersihan lingkungan, masyarakat akan tetap menjaga lingkungannya, semua tidak dapat dijalankan tanpa sebuah kesadaran dari setiap individu masyarakat maupun kelompok masyarakat untuk menjaga lingkungan. Untuk mewujudkan masyarakat akan tetap menjaga lingkungannya sungguh tidaklah mudah, tetapi dapat dilakukan dengan cara sosialisasi dan memberikan contoh kepada warga masyarakat untuk membiasakan perilaku sadar lingkungan salah satunya dibutuhkannya peranan dari *community civics*.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan *community civic* atau komunitas memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat dalam menjaga lingkungan, masyarakat individu dan komunitas atau kelompok masyarakat itu harus bekerjasama dalam menjaga lingkungan.

Komunitas “Balebat” yang berlokasi di, Desa Dayeuhkolot, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung merupakan komunitas yang terdiri atas orang-orang peduli terhadap lingkungannya. komunitas ini dapat dikatakan sebagai bagian dari lembaga swadaya masyarakat karena merupakan organisasi masyarakat yang bergerak di ruang lingkup masyarakat, tidak birokratis, dan mendorong partisipasi masyarakat.

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui wawancara dengan narasumber yakni anggota dari komunitas “Balebat” , beliau menyebutkan terbentuknya komunitas “Balebat” ini di dasari karena adanya rasa kepedulian terhadap lingkungannya dan kepedulian kelestarian sungai Citarum yang semakin rusak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Blacksmith Institute (dalam Sabrina, 2016, hlm. 1) bahwa “Terdapat dua sungai di Indonesia yang masuk dalam daftar sungai terkotor dan tercemar di dunia, salah satunya adalah Sungai Citarum”. Hal ini menjadi tamparan besar bagi masyarakat Desa Dayeuhkolot, melihat kondisi sungai terpanjang di Jawa Barat yang seharusnya mampu menjadi sumber kehidupan masyarakat kini tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan dikarenakan Desa Dayeuhkolot salah satu daerah yang dekat dengan Sungai Citarum sehingga dampak dari Sungai Citarum tersebut langsung dirasakan oleh daerah Desa Dayeuhkolot.

Selanjutnya berdasarkan narasumber kedua, menjelaskan bahwa Komunitas “Balebat” diharapkan mampu membina *civic responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung, karena kesadaran dan rasa tanggung jawab di kalangan masyarakat Desa Dayeuhkolot masih terbilang kurang, sehingga dengan adanya komunitas “ Balebat” mampu mengajak masyarakat menjadi seorang warga negara yang baik dalam hal ini sebagai warga negara yang sadar akan kewajibannya dalam menjaga lingkungan.

Salah satu strategi adaptasi untuk menghadapi banjir adalah membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat terutama di daerah rawan banjir yang bertujuan menangani bencana banjir. Munculnya komunitas-komunitas yang memiliki kesadaran sosial ini menandakan berlakunya nilai-nilai bertahan hidup dan mengatasi masalah yang bertumpu pada kemandirian masyarakat itu sendiri selain itu dengan munculnya komunitas diakibatkan adanya suatu kebutuhan atau kehendak untuk mencapai tujuan bersama, baik tujuan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan, dan adanya kelompok masyarakat atau komunitas ini akan memberikan dampak positif di masyarakat, karena peran dari komunitas itu sendiri salah satunya adalah menggerakkan peran serta masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Untuk menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya dilakukan oleh anggota komunitas saja diperlukan juga kesadaran dari masyarakat Desa Dayeuhkolot. Terdapat beberapa program yang dilakukan oleh komunitas “Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung, seperti adanya sekolah alam, kerja bakti, kegiatan bakti sosial, dan dalam kegiatan kebudayaan yaitu pencak silat.

Berdasarkan pertimbangan dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka hal tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai “ Peran Komunitas “Balebat” dalam Membina *Civic Responsibility* Masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung”. (studi kasus Kepada Komunitas “Balebat” Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan pokok penelitian, yaitu: “Bagaimana Peran Komunitas “balebat” dalam Membina *Civic Responsibility* Masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka pokok permasalahan tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Neni Setiani, 2019

PERAN KOMUNITAS “BALEBAT” DALAM MEMBINA CIVIC RESPONSIBILITY MASYARAKAT DESA DAYUEHKOLOT KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana eksistensi komunitas “Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana program yang dilaksanakan komunitas “Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana hasil dari program yang dilaksanakan komunitas “Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana kendala dan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi komunitas “Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan alasan utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Sugiyono (2015, hlm. 397) mengemukakan bahwa secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Arti menemukan disini bahwa penelitian tersebut sebelumnya belum ada yang meneliti atau mengetahui. Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengidentifikasi, menggambarkan, mengetahui tentang Peranan Komunitas “Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi komunitas “Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.
2. Untuk memahami program yang dilaksanakan komunitas “Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung
3. Untuk menganalisis hasil dari program yang dilaksanakan komunitas “Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung ?

4. Untuk mengkaji kendala dan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi komunitas Balebat” dalam membina *Civic Responsibility* masyarakat Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangsih pemikiran ilmiah dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai alah satu ilmu yang multidisipliner, hal ini disebabkan kajian dari ilmu Pendidikan Kewarganegaraan adalah warga negara, dalam hal ini penelitian yang peneliti lakukan diharapkan mampu menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah khususnya dalam pembinaan *civic responsibility* atau tanggung jawab warga negara khususnya terhadap lingkungan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat; meningkatnya peduli lingkungan masyarakat sehingga dapat menjaga lingkungannya.
- b. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan; penelitian ini berguna untuk dijadikan referensi keilmuan dalam Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam pembinaan *civic responsibility* di masyarakat.
- c. Bagi peneliti; meningkatkan wawasan, memperoleh pengalaman langsung dan mengetahui pembinaan *Civic Responsibility* pada masyarakat.

3. Dari Segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pembanding terhadap kebijakan yang sedang diberlakukan, sehingga kebijakan yang sedang berjalan maupun kebijakan yang akan direncanakan akan berjalan dengan efektif dan efisien.

4. Dari Segi Praktik

Dari segi praktik penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi praktik-

Neni Setiani, 2019

PERAN KOMUNITAS”BALEBAT” DALAM MEMBINA CIVIC RESPONSIBILITY MASYARAKAT DESA DAYUEHKOLOT KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

praktik penyelenggaraan pembangunan nasional sesuai dengan cita-cita bangsa khususnya dalam bidang lingkungan, sehingga praktik-praktik pembangunan yang dijalankan lebih inovatif.

5. Dari Segi Isu Dan Aksi Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu menjadi gambaran dan arahan untuk masyarakat baik individu maupun kelompok agar melakukan perilaku-perilaku yang mampu menjaga, dan melestarikan lingkungan sehingga keberlangsungan hidup masyarakat akan terjaga.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi didalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

Bab I : PENDAHULUAN

Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, Identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen- dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang rincian mengenai desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian dan pembahasan serta analisis hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan proses kegiatan penelitian dan saran dari peneliti.